

PERENCANAAN PUSAT KESENIAN TRADISIONAL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KABUPATEN BANYUMAS

PLANNING OF TRADITIONAL ARTS CENTER WITH NEO VERNACULAR ARCHITECTURE APPROACH IN BANYUMAS REGENCY

Elin Dea Putri¹, Dwi Jati Lestariningsih^{2*}, Dwi Istiningsih³

^{1,2,3}, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Kampus UNWIKU Karangsalam PO BOX 185 Purwokerto 53152, Indonesia

*Email corresponding: dwijatiunwiku@gmail.com

Email: elindeap@gmail.com

Email: coronadwi1969@gmail.com

Cara sitasi: E. D. Putri, D. J. Lestariningsih, dan D. Istiningsih, "Perencanaan Pusat Kesenian Tradisional dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Banyumas", *Kurvatek*, vol. 10, no. 1, pp. 39-48, April 2025. doi: [10.33579/krvtk.v10i1.5533](https://doi.org/10.33579/krvtk.v10i1.5533) [Online].

Abstrak — Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, yang memiliki keberagaman sumber daya manusia dan budaya. Keragaman bahasa, budaya, dan etnis tersebut telah melahirkan berbagai warisan budaya baik benda maupun non benda yang menjadikan ciri khas serta identitas bangsa Indonesia. Kabupaten Banyumas memiliki beragam kesenian tradisional yang potensial. Terjadinya perubahan secara terus menerus di bidang sosial budaya, yang dipengaruhi oleh pembaharuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan terbukanya informasi serta kemudahan dalam mengakses berbagai sumber, bisa menjadi ancaman dan tantangan tersendiri dalam mempertahankan budaya Banyumas tersebut. Untuk itu perlu adanya wadah, sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional dalam bentuk pusat kesenian tradisional Banyumas. Penerapan konsep Arsitektur neo vernacular menjadi pilihan dalam perancangan, bertujuan untuk memadukan unsur-unsur tradisional lokal dengan langgam modern. Hal ini mencerminkan bahwa budaya local/tradisional setempat mampu menyelesaikan masalah sosial budaya melalui pendekatan arsitektural.

Kata kunci: Pusat Kesenian Tradisional, Arsitektur Neo vernacular

Abstract — Indonesia is the country with the largest population in Southeast Asia, which has a diversity of human resources and culture. This diversity of languages, cultures and ethnicities has given birth to various cultural heritages, both tangible and intangible, which are the characteristics and identity of the Indonesian nation. Banyumas Regency has a variety of potential traditional arts. The continuous changes in the socio-cultural field, which are influenced by innovations in the field of science, technology and the openness of information and ease of access to various sources, can be a threat and challenge in itself in maintaining the Banyumas culture. For this reason, there needs to be a forum, as a means to preserve and develop traditional arts in the form of a Banyumas traditional arts center. The application of the neo-vernacular architecture concept is an option in the design, aiming to combine local traditional elements with modern styles. This reflects that local/traditional culture is able to solve socio-cultural problems through an architectural approach.

Keywords: Traditional Arts Center, Neo Vernacular Architecture

I. (PENDAHULUAN)

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, dengan jumlah penduduk 280 juta jiwa, tentunya membuat Indonesia diberkahi dengan kekayaan sumber daya manusia yang beragam [1]. Keberagaman inilah yang menjadikan cikal kebudayaan dan identitas nasional. Kebudayaan

nasional lahir dan terbentuk dari unggulan-unggulan yang ada pada budaya-budaya lokal nusantara. Untuk selanjutnya budaya-budaya lokal menjadi warisan budaya (*cultural heritage*). Di bidang sosial budaya, Indonesia mengalami perubahan secara terus menerus, karena didorong dan dipengaruhi oleh pembaharuan di bidang ilmu pengetahuan, kemudahan akses informasi dan teknologi. Terbukanya informasi perlu dicermati, karena kenyataan dewasa ini, ada indikasi masyarakat Indonesia lebih “*melek*” terhadap kebudayaan asing. Kondisi tersebut menyebabkan akulturasi antara pola lama dengan pola baru dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola dengan bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Oleh sebab itu perlu dibangun strategi kebudayaan secara serius, sebagai upaya dinamis mempertahankan keberadaan budaya bangsa dari ancaman, tantangan, gangguan, dalam segala bentuk dan manifestasinya. Diperlukan suatu cara untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, menjaga dan melestarikan kesenian tradisional, salah satunya dengan membuat wadah. Wadah tersebut harus mampu menjadi pusat kegiatan seni. Hal ini dapat diwujudkan antara lain dengan mendirikan pusat kesenian tradisional yang mampu memfasilitasi berbagai kegiatan kesenian dan budaya tradisional secara efektif.

Kabupaten Banyumas sebagai salah satu sentra budaya di Provinsi Jawa Tengah, dipilih sebagai lokasi Perencanaan Pusat Kesenian Tradisional. Banyumas berada di antara perbatasan dua kebudayaan besar, yaitu Kebudayaan Sunda dan Kebudayaan Jawa. Hal ini menjadikan Kabupaten Banyumas diberkahi keberagaman kesenian tradisional. Oleh karena itu terjadilah akulturasi kebudayaan dari Jawa dan Sunda yang dikenal dengan budaya Banyumas. [2] Ragam kesenian tradisional Banyumas antara lain seni teater, berupa seni munthiet, jemblung, begalan, ketoprak Banyumas dan wayang kulit Banyumas. Seni tari tradisional khas Banyumas terdapat lengger, daring, buncis, ebeg, sintren dan aksi muda. Kesenian musik tradisional (karawitan) antara kesenian kaster, bongkel, krumpyung, calung, terbang jawa, rodad, cak genjring dan karawitan. Kesenian di Kabupaten Banyumas dilestarikan secara berkelompok. Table 1 merupakan tabel kelompok kesenian di Kabupaten Banyumas. [3]

No.	Kelompok Kesenian	Jumlah Kelompok				
		2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Wayang	81	70	69	92	70
2	Teater Daerah	108	108	10	106	90
3	Seni Pertunjukan Rakyat	247	255	374	270	296
4	Musik Relligius	195	200	1318	210	210
5	Seni Pertunjukan Relligius	5	21	19	15	15
6	Musik Tradisional	399	424	440	440	390
7	Musik Modern	105	127	146	107	107
8	Seni Suara Tradisional	73	73	92	83	83
9	Seni Tari Tradisional	302	364	63	260	260
10	Seni Pertunjukan Ritual Membawa Padl	1	1	1	1	1
11	Ritual Menumbuk Padl	36	36	36	40	40
Jumlah		1.552	1.679	2.568	1.624	1.562

Gambar 1. Jumlah Kelompok Kesenian di Kabupaten Banyumas Tahun 2019-2023

Data di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2020 hingga tahun 2024 terjadi penurunan jumlah kelompok kesenian di Kabupaten Banyumas. Dari 11 jenis kelompok kesenian hanya kelompok seni pertunjukan rakyat yang mengalami peningkatan. Sedangkan yang lain tetap bahkan mengalami penurunan. Berdasarkan data Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata menunjukan bahwa 27 kecamatan atau sekitar lebih dari 50% dari total kecamatan di Kabupaten Banyumas memiliki sanggar seni. [4]

Banyaknya kelompok kesenian dan sejumlah sanggar seni yang masih aktif tersebar di Kabupaten Banyumas, muncul harapan dan peluang dalam upaya mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional Banyumas agar tetap eksis di tengah masyarakat. Perancangan Pusat Kesenian Tradisional di Banyumas diharapkan menjadi cikal bakal pelestarian, sebagai wadah pengembangan seni dan budaya yang mampu menghimpun pelaku seni dalam satu tempat yang memadai. Mengingat, kesenian tradisional Banyumas nyatanya dapat memberikan rasa identitas, sejarah dan makna yang melekat. Hal ini sangat penting, untuk menunjukkan identitas dan jati diri kelompok serta etnis masyarakat Banyumas yang kaya akan tradisi seni dan budaya, tempat di mana nilai-nilai dan praktik tradisional telah terpelihara selama berabad-abad.

Arsitektur neo vernakular, dipilih sebagai konsep pada perancangan bangunan Pusat Kesenian Tradisional di Kabupaten Banyumas. Arsitektur vernacular muncul pada era *post modern*. Menurut Budi

A. Sukada, arsitektur *post modern* ini memiliki 6 aliran, yang salah satunya adalah arsitektur vernacular. [5] Arsitektur vernacular merupakan salah satu paham atau aliran yang muncul dan berkembang pada era *post modern* di pertengahan tahun 1960. Aliran ini sebagai bentuk protes dari para arsitek terhadap pola-pola arsitektur modern yang cenderung monoton (bentuk kotak-kotak).[6]. Gaya arsitektur neo vernacular menggabungkan antara unsur-unsur modern dan tradisional. Penggabungan antara unsur modern dan tradisional menggambarkan perkembangan kesenian tradisional Banyumas yang tetap eksis dan bisa berkembang di era modern saat ini. Selain itu penerapan Arsitektur neo vernakular sebagai upaya melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk oleh tradisi, dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern, diaplikasikan pada bentuk fasade dan penataan tata ruang dalam, dengan mengimplementasikan budaya lokal setempat pada desain.

Penggabungan antara unsur modern dan tradisional menggambarkan perkembangan kesenian tradisional Banyumas yang tetap eksis dan bisa berkembang di era modern saat ini. Selain itu penerapan Arsitektur neo vernakular sebagai upaya melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk oleh tradisi, dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern, diaplikasikan pada bentuk fasade dan penataan tata ruang dalam, dengan mengimplementasikan budaya lokal setempat pada desain. Dapat dikatakan bahwa dalam arsitektur neo vernacular terjadi akulturasi budaya dan kecenderungan perubahan bentuk. Terdapat 4 (empat) pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang bangunan yang mengambil elemen-elemen fisik maupun non-fisik dari bangunan tradisional dalam konteks modern atau kekinian. Elemen tersebut adalah: (a) Bentuk dan maknanya tetap; (b) Bentuk tetap dengan makna baru; (c) Bentuk baru dengan makna tetap dan (d) Bentuk dan maknanya baru.[7] Penggunaan arsitektur neo vernakular diharapkan dapat memberikan kesan “tradisional” baik pada fungsi, tampilan fisik bangunan serta tujuan bangunan itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian perlu dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik yang lebih spesifik untuk memperoleh data[8]. Tujuan dari metode penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, sehingga akan memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi: prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

A. Lokasi

Secara geografis, lokasi perencanaan pusat kesenian tradisional berada di Kabupaten Banyumas. yaitu dilokasi yang cukup strategis. Sehingga diharapkan dapat menambah kenyamanan serta mampu memenuhi kebutuhan pengguna khususnya bagi pelaku seni yang ingin melakukan kegiatan, latihan maupun pertunjukan kesenian dan pengunjung.



Gambar 2. Peta Kabupaten Banyumas

B. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi kuesioner yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti. 2. Data Sekunder yaitu peneliti tidak langsung menerima dari sumber data [9]. Untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan cara observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan pengamatan, peninjauan, pengambilan gambar. pada tempat-tempat lain yang memiliki potensi lokasi yang sejenis dengan objek yang dibahas dengan tujuan memperoleh data dan sampel.

Data sekunder dapat berupa data catatan, atau dokumen yang telah tersusun dalam arsip. Sumber yang didapatkan dari data sekunder ditujukan untuk memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian dengan validitas yang tinggi, untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan menganalisis hasil. Untuk memperoleh data sekunder dilakukan dengan cara: kajian literature, yang merupakan rujukan dan biasanya diambil dari sumber berupa buku, jurnal, artikel dan karya tulis lainnya yang terkait dengan judul. Literatur tersebut antara lain: peraturan daerah di Banyumas, tinjauan tentang arsitektur neo vernakulerr, serta literatur-literatur lainnya. Selain itu juga dilakukan studi dokumentasi yang mencakup catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif, suatu metode analisis dengan cara menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang terkumpul. [10] Untuk mendapatkan konsep desain dilakukan dengan membuat analisis tapak, analisis ruang, analisis arsitektural dan analisis struktur & utilitas. Analisis berpedoman pada standar yang ada baik dalam bentuk grafis maupun narasi. Untuk mendapatkan konsep perancangan Pusat Kesenian Tradisional Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Banyumas berpedoman pada standard dan studi kasus.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Konsep Pemilihan Site

Dasar pemilihan site adalah:

1. Pencapaian menuju site tergolong mudah, berada jalan utama Jl Bhayangkara dan Jl Nasional 9. Sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas, tepat di sebelah Barat site terpilih juga akan direncanakan menjadi terminal sehingga wisatawan dapat terakomodasi dengan adanya kendaraan umum yang melewati site. [11]
2. Lokasi site berada di kawasan budaya Kabupaten Banyumas, serta berada di pusat kota, menjadikan site sangat strategis untuk dijangkau pengunjung
3. Bentuk site, dan ketersediaan lahan yang memadai, serta orientasi view yang mendukung.



Gambar 3: Eksisting Site

B. Analisis Pencapaian

Untuk mencapai ke dalam kawasan atau kompleks suatu bangunan dengan memperhatikan kriteria pencapaian, antara lain: a) mudah dicapai baik dengan moda kendaraan umum maupun pribadi; b) tidak menimbulkan kemacetan; c) nyaman dan d) jelas. Fasilitas dan aksesibilitas hubungan ke, dari, dan di dalam kawasan dan bangunan harus mempertimbangkan: hubungan horizontal antarruang/antarbangunan; hubungan vertikal antarlantai dalam Bangunan dan sarana evakuasi.

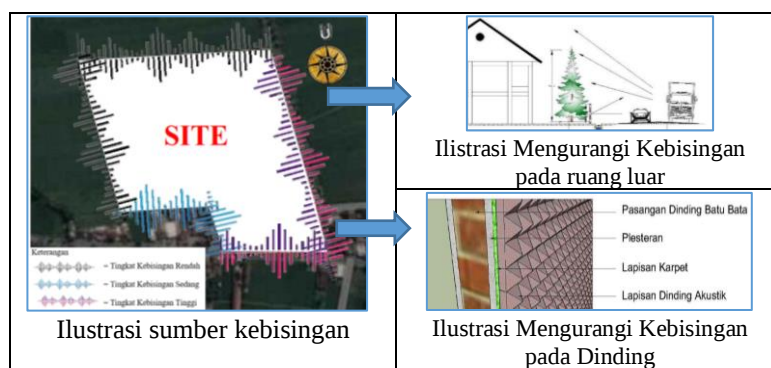


Gambar 4. Analisis Pencapaian dan Sirkulasi

C. Analisis Kebisingan

Kebisingan dengan tingkat tinggi ditimbulkan dari jalan raya yang berada di selatan dan timur site, kebisingan tingkat sedang ditimbulkan dari sebelah barat dan selatan karena merupakan daerah permukiman warga. Sedangkan kebisingan tingkat rendah berasal dari utara dan barat site. Pada dasarnya kebisingan dari lingkungan tidak mengganggu aktivitas di dalam site, bahkan dimungkinkan kegiatan di dalam site akan menimbulkan kebisingan pada lingkungan sekitar. Respon untuk mengurangi kebisingan di luar site antara lain.

1. Menggunakan bahan bangunan dan konstruksi yang dirancang untuk mereduksi transmisi bunyi melalui udara dan melalui *finishing* bangunan.
2. Menentukan zoning area sesuai dengan fungsi dan kebutuhan ruang, sehingga akan menghadirkan kenyamanan bagi penggunaannya.
3. Menyediakan barrier berupa pohon dan tembok pembatas pada sekitar site.
4. Beberapa titik site diberikan tanaman berupa perdu yang bersifat lebih menyerap bunyi.
5. Meletakkan massa bangunan yang sekiranya akan menghasilkan kebisingan dengan tingkat tinggi, pada kawasan yang jauh dari permukiman. Serta tidak membuatnya berada di satu titik.



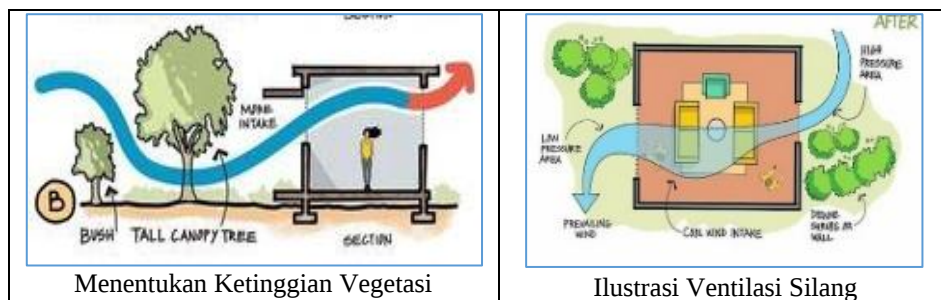
Gambar 5. Analisis Kebisingan

D. Analisis Klimatologi

Iklim pada wilayah Kabupaten Banyumas sama seperti pada daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu iklim tropis basah. Rata-rata suhu udara bulanan di Kabupaten Banyumas berkisar 26,3°C, dengan suhu terendah tercatat 24,4 °C dan suhu tertinggi 30,9 °C. Curah hujan di Kabupaten Banyumas cukup tinggi, dengan curah hujan tertinggi pada bulan November (339 mm³) dan curah hujan terendah pada bulan Agustus (3mm³) [8]. Sedangkan lama penyinaran matahari (disesuaikan dengan Kabupaten Banjarnegara sebagai area terdekat) adalah 47,7% [12]

Respon terhadap kondisi klimatologi tersebut antara lain:

1. Bangunan menggunakan atap bubungan, sebagai upaya dalam memaksimalkan ventilasi dan mengurangi suhu udara panas.
2. Menggunakan teritisan dengan lebar yang cukup dan memasang *secondary skin* pada beberapa tempat untuk mengurangi panas matahari langsung masuk ke dalam ruang serta menahan tampias ketika hujan.
3. Menanam vegetasi dengan ketinggian yang cukup sebagai penahan hembusan angin, sekaligus penyaring kotoran/debu, menanam pepohonan sebagai pembayang/peneduh. Perkerasan menggunakan grass blok untuk mengurangi silau.
4. Menempatkan vegetasi dengan tepat, untuk menghalau perputaran angin, agar angin mampu dimanfaatkan dengan sempurna.
5. Menempatkan sejumlah ruang-ruang yang tidak boleh terkena sinar matahari langsung seperti galeri seni, ruang penyimpanan, ruang pembuatan kerajinan, ruang rias, pada area terlindungi.
6. Mengoptimalkan bukaan di sebelah selatan karena angin berhembus dari selatan menuju utara. Jarak bukaan dibuat tidak terlalu dekat, agar perputaran angin tidak terlalu cepat dengan menerapkan ventilasi silang dan menerapkan ruang semi terbuka.
7. Membuat drainase di setiap sudut untuk mempercepat mengalirnya air ke saluran pembuangan.
8. Menempatkan sejumlah ruang-ruang yang tidak boleh terkena sinar matahari langsung seperti galeri seni, ruang penyimpanan, ruang pembuatan kerajinan, ruang rias, pada area terlindungi.
9. Penataan massa bangunan sedemikian rupa, seperti penempatan bangunan-bangunan besar di sebelah barat. Hal ini dikarenakan sinar matahari sore memiliki intensitas cahaya yang kurang baik.



Gambar 6. Analisis Klimatologi

E. Analisis Orientasi View

Terdapat 2 pertimbangan mengenai analisa view yaitu, analisa view dari site ke luar (view from site) dan view dari luar ke site (view to site).

1. View dari luar ke dalam site. View dari pertigaan antara Jl. Bhayangkara dan Jalan Nasional 9 memiliki potensi view yang strategis, karena merupakan view dari jalan utama, sehingga memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui pusat kesenian tradisional.
2. View dari dalam ke luar site. View dari dalam yang menghadap kearah Barat dan Utara memiliki potensi yang paling baik, karena pengunjung dapat menikmati landscape hamparan sawah.
3. Respon terhadap view ke dalam dan ke luar site antara lain:
 - a. Menentukan focal point kawasan, seperti pembuatan gapura pintu masuk dan keluar.
 - b. Meletakkan open space pada bagian depan, agar tidak mengganggu pandangan, dari luar ke dalam site.
 - c. Meletakkan bangunan utama, pada kawasan yang memiliki jarak pandang leluasa dari luar kawasan.
 - d. Memberi space terhadap bangunan utama, dengan jarak yang cukup, dan melakukan penataan disekelilingnya, agar tidak menghalangi jarak pandang pengunjung dan pengendara yang melintasi kawasan.



Gambar 7. View ke dalam dan ke luar site

F. Konsep Tata Ruang Luar

Tata ruang luar sangat penting untuk diperhatikan, karena digunakan sebagai sarana interaksi antar pengguna Pusat Kesenian Tradisional. Dalam menyusun tata ruang luar harus ada keterpaduan antar elemen lanskap agar tercipta suatu yang harmonis. Elemen lanskap adalah segala sesuatu yang berwujud benda, suara, warna dan suasana yang merupakan pembentuk lanskap, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Elemen lanskap yang berupa benda terdiri dari dua unsur yaitu benda hidup dan benda mati; sedangkan yang dimaksud dengan benda hidup ialah tanaman, dan yang dimaksud dengan benda mati adalah tanah, pasir, batu, dan elemen-elemen lainnya yang berbentuk padat maupun cair penyusunan ruangan[13]. Elemen Lanskap terdiri dari 3 macam, yaitu elemen keras, elemen lunak, dan elemen pendukung. Elemen keras, semua perkerasan atau bangunan yang ada dalam taman meliputi pedestrian atau jalan bangku taman, sirkulasi taman, dan tangga. Elemen lunak berupa vegetasi, seperti pepohonan, perdu, rerumputan dan unsur air. Elemen pendukung berupa lampu taman, tempat duduk, bak sampah serta *sinage*.

G. Konsep Zoning

Zoning dikelompokkan berdasarkan kelompok kegiatan maka diperoleh sebuah pengelompokan zona sebagai berikut:

1. Zona public, berada di area pertama yang dilalui oleh pengunjung. Zona ini dekat dengan zona yang memiliki kebisingan tinggi, seperti jalan raya, area parker dan permukiman. Pada zona ini akan terdapat pos satpam, lahan terbuka hijau, area parkir, plaza dan area lobby

2. Zona utama, pada zona ini biasanya memiliki kebisingan dan kegiatan aktivitas yang sedang. Bangunan pada zona ini berfungsi sebagai auditorium, edukasi dan pengelola.
3. Zona penunjang, merupakan zona yang menyediakan sarana dan fasilitas penunjang. Zona ini berupa ruang terbuka hijau, lahan parkir, UMKM, ibadah, istirahat, area pertunjukan outdoor.
4. Zona service. Pemisahan zona servis dengan bangunan utama, agar dapat memudahkan dalam beraktivitas dan tidak mengganggu aktivitas utama tetapi bias menjangkau semua lokasi.

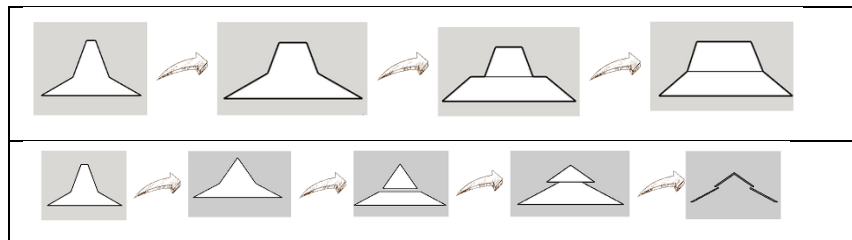
H. Penerapan Konsep Neo Vernakular pada Bangunan Pusat Kesenian Tradisional di Banyumas

Penataan kawasan didasarkan pada konsep-konsep yang telah dianalisis dan mendapatkan respon yang tepat dalam penyelesaiannya.



Gambar 8. Penataan Kawasan

Konsep arsitektur neo-vernakular diterapkan pada fasad dan bentuk bangunan, di mana atapnya menggunakan desain joglo yang telah ditransformasikan. Bangunan mengadopsi atap mangkurat yang dimodifikasi dengan menambahkan celah di tengahnya, dan diganti dengan material kaca, agar memiliki kesan visual “terbelah” yang menandakan gerbang masuk. Hal ini seperti gapura jawa yang terbelah disisi kanan dan kirinya. Bentuk tersebut sebagai simbol gerbang menuju masa depan yang cerah, makmur, *gemah ripah loh jinawi*, dan sukses bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya.



Gambar 9. Transformasi Bentuk Atap Joglo Mangkurat



Gambar 10. Penerapan Bentuk Gapura Pada Atap Bangunan

Penerapan konsep arsitektur neo vernakular yang ditampilkan dalam bentuk fasad, juga diterapkan pada motif atap. Motif atap ini diterapkan pada keseluruhan bangunan. Motif atap menggunakan motif batik manggaran khas Banyumas yang memiliki makna agar kawasan pusat kesenian tradisional bermanfaat bagi semua orang. Selain itu juga, dilengkapi dengan motif tambahan sebagai pelengkap berupa motif daun semanggi, yang rearti semangat tinggi dalam mmenjaga persatuan dan melambangkan keberuntungan.

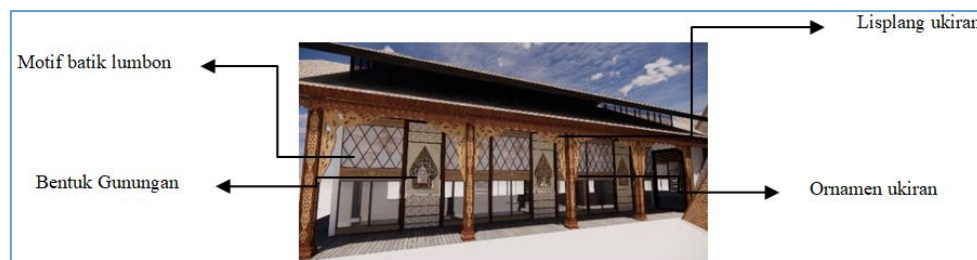


Gambar 11. Penerapan Motif Batik pada Desain Atap



Gambar 12. Detail Motif Atap

Penggunaan ornamen Jawa diterapkan pada fasad bangunan, seperti penggunaan motif batik lumbon khas Banyumas pada kaca. Motif lumbon berasal dari *godhong lumbu* atau daun talas, memiliki makna mudah beradaptasi [14]. Selain itu motif gunung dan ornamen ukiran Jawa diterapkan pada kolom dan lisplang untuk memperkuat kesan neo vernakular.



Gambar 13. Fasade Bangunan

Bangunan UMKM memiliki fasad yang sedikit berbeda, dibandingkan bangunan lainnya.. Penerapan arsitektur neo vernakular dapat dilihat pada penggunaan motif batik kawung sebagai *secondary skin*, partisi dan ventilasi serta penggunaan material kayu yang lebih dominan. Motif Batik Kawung merupakan motif batik yang bentuknya berupa bulatan mirip buah kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai aren atau kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris. Motif kawung bermakna kesempurnaan, kemurnian dan kesucian. Motif batik Kawung diyakini diciptakan oleh salah satu Sultan kerajaan Mataram[15].



Gambar 14. Penggunaan Motif Kawung Pada Bangunan UMKM

Penggunaan material lokal. juga diterapkan pada bangunan *cottage* dan gazebo, dengan menggunakan material bambu, sebagai material yang sangat mudah dijumpai khususnya di Kabupaten Banyumas.



Gambar 15. Cottage

Fasilitas penunjang lainnya pada kawasan, berupa area duduk yang disediakan untuk tempat istirahat. Area duduk ini dilengkapi dengan meja dan kursi serta peneduh sebagai pelindung dari sinar matahari. Peneduh bagian atas di desain memiliki area tanam, sehingga dapat menciptakan lahan terbuka hijau sebagai penyeimbangan lingkungan.



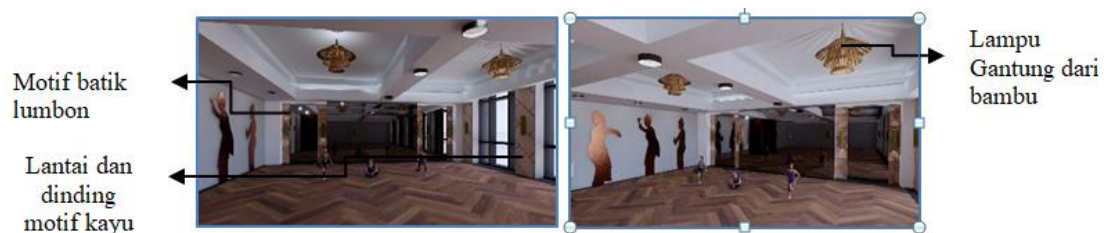
Gambar 16. Area Duduk

I. Penerapan Arsitektur Vernakular pada Interior

Penerapan arsitektur neo-vernakular pada interior dapat terlihat dalam penggunaan material berornamen kayu, yang menciptakan nuansa tradisional yang kuat, serta pemilihan warna yang melengkapi kesan tersebut. Selain itu, elemen kebudayaan lokal, seperti motif batik lumbon khas Banyumas, juga diterapkan dalam desain interior.



Gambar 17. Interior Mini Auditorium



Gambar 18. Studio Tari Tradisional



Gambar 19. Studio Musik Tradisional



Gambar 20. Interior Lobby Utama

IV. KESIMPULAN

Penerapan konsep arsitektur neo-vernakular pada desain mencerminkan upaya dalam menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi modern, memberikan identitas yang kuat pada kawasan melalui fasad dan bentuk bangunan, seperti penggunaan atap joglo mangkurat yang ditransformasikan dari bentuk gapura jawa, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Selain itu penggunaan motif batik manggaran, lumbon dan kawung yang digunakan pada atap dan fasad bukan hanya menambah estetika, tetapi juga memiliki makna mendalam yang ingin disampaikan melalui desain. Penggunaan ornamen dan material lokal, seperti bambu dan kayu, semakin memperkuat karakteristik arsitektur neo-vernakular yang mengutamakan keberlanjutan dan keterhubungan dengan lingkungan. Dengan semua elemen ini, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat kesenian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kaya dan harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Panitia ReTII XIX tahun 2024 yang telah berkenan menerima makalah kami untuk menulis di Jurnal Kurvatek. Terima kasih juga untuk semua yang terlibat dalam proses penelitian dan penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wonderland. *Populasi Indonesia (2024)*. 2024.
- [2] M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, Purwokerto : Metrojaya, 1991.
- [3] Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Banyumas, *Data dan Informasi Kabupaten Banyumas 2024*, vol. 8, p. 362, 2024.
- [4] K. W. Kinanti, T. S. Pitana, dan S. Yuliani, "Gedung Seni dan Budaya Banyumas dengan Pendekatan Lokalitas di Purwokerto", *Arsitektura*, vol. 13, no. 2, pp. 1-8. 2015. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v13i2.15644>
- [5] G. Fajrine, A. B. Purnomo, dan J. S. Juwana, "Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu", *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, vol. 3, pp. 85-91, 2017.
- [6] A. Untiari, "Penerapan Konsep Neo Vernakular dan Kebutuhan Pengguna pada Desain Terminal Bus Tipe A di Jepara", *Jurnal Asimetri*, vol. 4, no. 1, pp. 97-104, 2022.
- [7] D. Erdiono, "Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernacular di Indonesia", *Jurnal Sabua*, vol. 13, no.3, pp. 32-39, 2011.
- [8] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- [9] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013.
- [10] I. M. Winartha, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Gaha Ilmu, 2006.
- [11] Lembar Daerah Kabupaten Banyumas. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 18 Tahun 2005 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas. Nomor 10, tahun 2005 Seri: E.
- [12] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, *Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Banyumas*, 2023.
- [13] R. Hakim, *Arsitektur Lanskap Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta : Universitas Trisakti, 2003.
- [14] H. Saraswati, E. Iriyanti dan H. Y. Putri, *Batik Banyumasan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*. 2021
- [15] Dinas Kebudayaan DIY, *Batik Kawung*. 2022. [Online]. Available: <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1152-batik-kawung>



©2025. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).